



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 6654-6668

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kawasan Tanpa Rokok
Sebagai Manifestasi Hak Atas Kesehatan
(Studi Kasus: Mahasiswa Pendidikan Biologi Kelas A)

Vanesia Syhana EZ Sinaga^{1✉}, Parlaungan Gabriel Siahaan², Novridah Reanti Purba³, Ananda Adilla⁴,
Amelia Patra Harahap⁵, Vina Salya⁶, Jelita Geovani Sitompul⁷, Puspita Sari Br Tarigan⁸

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Medan

Email: parlaungansiahaan@unimed.ac.id^{1✉}

Abstrak

Berdasarkan data Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus meningkat. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa mengenai dampak rokok terhadap kesehatan diri dan orang lain, seberapa besar dukungan mahasiswa terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok, dan factor apa saja yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kawasan bebas rokok. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dilakukan di Universitas negeri medan dengan responden berjumlah 15 responden. Responden diharapkan mampu dalam meningkatkan kualitas kesehatan sehingga harus membangun perilaku baik meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perilaku dan apa tanggapan mahasiswa terhadap kebijakan kawasan tanpa rokok di universitas negeri medan. Studi ini dilakukan pada september 2024.

Kata Kunci: *Rokok, Kawasan tanpa Rokok, Kesehatan, Mahasiswa*

Abstract

Based on data, the prevalence of active smokers in Indonesia continues to increase. Data from the 2023 Indonesian Health Survey (SKI) conducted by the Ministry of Health (Kemenkes) shows that the number of active smokers is estimated to reach 70 million people, with 7.4% of them aged 10-18 years. This research was conducted to determine students' understanding of the impact of smoking on the health of themselves and others, how much support students have for the smoke-free area policy, and what factors influence students' perceptions of smoke-free areas. This research method uses qualitative methods. Conducted at Medan State University with 15 respondents. Respondents are expected to be able to improve the quality of health so they must develop good behavior including knowledge, attitudes and actions. The aim of this research is to describe how students behave and respond to the no-smoking area policy at Medan State University. This study was conducted in September 2024.

Keywords: *Cigarettes, Non-Smoking Areas, Health, Students*

PENDAHULUAN

A. Pengertian Rokok

Rokok adalah gulungan kertas berbentuk silinder dengan panjang antara 70 hingga 120 mm dan diameter sekitar 10 mm, tergantung negara, yang berisi cacahan daun tembakau. Tanaman tembakau yang digunakan berasal dari spesies seperti *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, dan lainnya, sering kali dicampur dengan bahan tambahan seperti cengkeh. Rokok dibakar di salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya bisa dihirup melalui ujung lainnya. Rokok termasuk zat adiktif yang berdampak buruk bagi kesehatan individu maupun masyarakat.

Komponen utama rokok adalah tembakau, yaitu daun tembakau kering yang bisa dalam bentuk rajangan atau utuh. Di Indonesia, terdapat dua jenis tembakau yang banyak ditanam, yaitu tembakau Virginia yang tersebar di Pulau Jawa dan tembakau Deli yang dibudidayakan di daerah Deli, Sumatera Utara, sejak tahun 1864. Dalam daun tembakau kering, ditemukan lebih dari 3.040 senyawa kimia.

Saat rokok dibakar, kandungannya terbagi menjadi dua komponen: sebagian menguap dan menjadi asap, sementara sisanya terkondensasi. Asap rokok yang dihirup perokok terdiri dari sekitar 85% gas dan sisanya berupa partikel padat.

B. Sejarah Rokok

Rokok dalam bentuk modern mulai diproduksi pada abad ke-17. Dengan perkembangan teknologi, mesin untuk memproduksi rokok secara massal mulai digunakan pada abad ke-19. Seiring meningkatnya konsumsi rokok, muncul kekhawatiran terkait dampaknya terhadap kesehatan. Penelitian mengenai keterkaitan antara merokok dan kanker

paru-paru mulai terungkap di awal abad ke-20. Namun, industri rokok merespons dengan menjalankan kampanye yang menekankan bahwa merokok aman.

Seiring berjalannya waktu, bukti ilmiah mengenai bahaya merokok semakin kuat. Kini, merokok diakui sebagai penyebab utama berbagai penyakit serius dan kematian dini. Sejarah ini menunjukkan bagaimana produk yang dulunya dianggap bergengsi berubah menjadi ancaman kesehatan global. Meskipun kampanye kesehatan telah berupaya mengurangi prevalensi merokok, jumlah perokok tetap tinggi, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, budaya, dan psikologis.

Dalam konferensi yang diadakan oleh American Cancer Society pada Juni 1998, beberapa poin penting disimpulkan, yaitu: 1) Jumlah perokok dewasa dan remaja terus meningkat; 2) Merokok tidak mengurangi risiko kecanduan nikotin; 3) Peningkatan jumlah perokok dan perokok pasif juga meningkatkan risiko kematian akibat rokok; 4) Asap rokok mengandung konsentrasi tinggi dari komponen toksik dan karsinogenik, serta menjadi sumber utama polusi udara di dalam ruangan melalui partikel halus dan karbon monoksida; 5) Merokok terbukti sebagai penyebab kanker paru-paru dan saluran pernapasan atas. (Sunarman, s., 2021).

C. Pengertian Perilaku Merokok

Menurut Glover et al. (2005), perilaku merokok adalah aktivitas membakar rokok, kemudian menghisap dan menghembuskan asapnya, yang juga bisa terhirup oleh orang-orang di sekitar. Armstrong (dalam Sitope, 2007) mendefinisikan perilaku merokok sebagai tindakan menghirup dan mengeluarkan kembali asap hasil pembakaran tembakau. Sitopei (2005) menambahkan bahwa menghisap asap rokok atau menggunakan pipa untuk menghirup asap tembakau yang dibakar juga termasuk dalam perilaku merokok.

Secara umum, perilaku merokok adalah aktivitas menghisap asap dari tembakau yang dibungkus kertas atau media lain, kemudian menghembuskannya, sehingga asap tersebut bisa terhirup oleh orang di sekitarnya. Kebiasaan ini tidak hanya berdampak buruk bagi kesehatan perokok, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, perilaku merokok merupakan aktivitas yang melibatkan interaksi dengan lingkungan melalui pengalaman merokok, yang berpotensi menimbulkan risiko kesehatan bagi semua yang terpapar asap.

D. Aktivitas Merokok

Aktivitas merokok membawa dampak jangka panjang yang signifikan, terutama bagi kesehatan. Beberapa masalah kesehatan yang dapat timbul meliputi penyakit kanker, gangguan jantung, gangguan pada sistem pernapasan, serta masalah reproduksi dan

kehamilan. Merokok juga menjadi salah satu faktor utama penyebab penyakit serius, terutama kanker paru-paru, di seluruh dunia. (World Health Organization, 2018).

Pada tahun 2018, prevalensi kanker paru-paru secara global mencapai 18% dari total kasus kanker. Berdasarkan data Macmillan Cancer Support (2019), prevalensi kanker paru-paru di kalangan remaja di Amerika Serikat mencapai 16,8%, di Inggris kurang dari 10%, dan di Indonesia sekitar 12,7%. Selain itu, survei penyakit tidak menular oleh Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan mencatat bahwa angka kejadian kanker paru-paru di Indonesia mencapai 30%..(Setiawan et al., 2020)

Rokok mengandung berbagai zat berbahaya seperti tar, karbon monoksida, nikotin, dan bahan-bahan lain yang beracun, seperti hidrogen sianida, yang biasa ditemukan pada racun serangga. Nikotin, zat yang banyak terdapat pada tembakau, merupakan racun saraf yang dapat menyebabkan kecanduan dan bertindak sebagai stimulan pada suhu rendah, menjadi salah satu alasan mengapa rokok begitu populer.

Asap rokok juga mengandung bahan radioaktif dan zat-zat yang digunakan dalam berbagai produk kimia berbahaya seperti cat, racun anai-anai, dan gas beracun. Racun utama dari rokok adalah tar, nikotin, dan karbon monoksida, yang bisa berdampak buruk pada sistem saraf, seperti menyebabkan kegelisahan, tangan gemetar, menurunnya selera makan, serta risiko keguguran pada ibu hamil. (Herawati, A., 2021).

Merokok adalah ancaman serius bagi kesehatan. Kebiasaan ini memicu berbagai penyakit kronis seperti kanker, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan. Lebih mengkhawatirkan lagi, merokok menjadi penyebab utama kanker paru-paru di dunia. Data menunjukkan bahwa prevalensi kanker paru-paru, terutama di kalangan remaja, terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia. Angka penderita kanker paru di Indonesia bahkan tergolong tinggi dibandingkan beberapa negara lain. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa dampak buruk merokok sangat signifikan dan tidak dapat diabaikan.(Setiawan et al., 2020).

Industri rokok kerap memanfaatkan status legalitasnya untuk memasarkan produk secara agresif, termasuk menyasar pelajar dan mahasiswa. Mahasiswa menjadi target strategis karena mereka dipandang memiliki potensi jangka panjang sebagai calon pemimpin dan pembuat kebijakan di masa depan. Untuk menanggapi hal ini, pemerintah menerapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok sebagai bagian dari upaya pengendalian tembakau (Pamungkas et al., 2020).

Kawasan Tanpa Rokok adalah area atau ruangan di mana merokok, memproduksi, menjual, mengiklankan, atau mempromosikan produk tembakau dilarang. Ini mencakup

pelarangan kegiatan produksi, penjualan, iklan, promosi, serta penggunaan rokok di area tersebut.(Yanti et al., 2021).

E. Lingkungan Pergaulan dengan Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

Definisi Kawasan Tanpa Rokok KTR adalah area yang dilarang untuk merokok, termasuk kegiatan produksi, penjualan, dan promosi produk tembakau. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi individu dari bahaya asap rokok, meningkatkan kualitas udara, dan mencegah generasi muda dari menjadi perokok pemula.

Lingkungan pergaulan berperan besar dalam memengaruhi implementasi kebijakan. Beberapa pendapat menyatakan bahwa perilaku merokok lebih sering muncul di lingkungan yang tidak mematuhi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dibandingkan dengan lingkungan yang mematuhinya. Oleh karena itu, solusi yang dapat diterapkan adalah memastikan kebijakan larangan merokok di kampus diterapkan secara konsisten, disertai dengan pengawasan dan pemberian sanksi yang tegas oleh pihak pengambil keputusan agar kebijakan KTR dapat berjalan efektif.

Mahasiswa memiliki tingkat kerentanan yang berbeda terhadap pengaruh lingkungan. Beberapa mudah terpengaruh oleh pergaulan, sementara yang lain tidak. Oleh karena itu, jika terdapat mahasiswa yang merokok, penting bagi teman-temannya untuk saling mengingatkan. Tindakan seperti menegur dan memberikan peringatan kepada mahasiswa yang kedapatan merokok di lingkungan kampus dapat membantu meningkatkan kepatuhan terhadap aturan. Asap rokok tidak hanya berbahaya bagi perokok aktif, tetapi juga bagi perokok pasif yang ikut terdampak. Maka, pengawasan terhadap lingkungan pergaulan di kampus sangat penting untuk memastikan lingkungan tetap sehat dan bebas dari asap rokok.(Renaldi, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah. Sugiyono menekankan bahwa hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dan pemahaman fenomena sosial dari pada generalisasi statistik.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Pendekatan ini lebih fokus pada proses dan konteks dari fenomena yang diteliti, dengan analisis data dilakukan secara induktif untuk menggali makna yang mendalam dari informasi yang diperoleh. Sugiyono juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak bertentangan dengan penelitian kuantitatif, melainkan keduanya saling melengkapi dalam memahami kompleksitas kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami mahasiswa secara mendalam, terutama terkait persepsi mereka terhadap kawasan tanpa rokok dan implikasinya terhadap hak atas kesehatan.

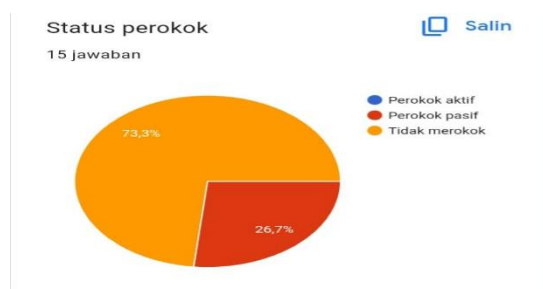
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu tingkat pemahaman responden terhadap dampak buruk rokok bagi Kesehatan diri sendiri dan orang lain, kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok, dan pengaruh media sosial dan pengetahuan dalam mencegah perilaku merokok.

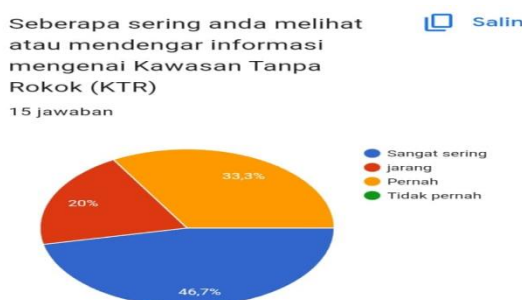
Dengan begitu pada akhir penelitian akan dapat ditarik Kesimpulan mengenai tingkat kesadaran bahaya rokok dari mahasiswa di Kawasan jurusan biologi Universitas Negeri Medan dan dapat menganalisis hambatan serta Solusi dari penerapan Kawasan Tanpa Rokok di kawasan Universitas Negeri Medan.

Pada hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata umur responden adalah 19 tahun, sebanyak 11 orang dari 15 responden, 2 orang berumur 18 dan 2 orang sisanya berumur 20 tahun.



Gambar 1. Status Perokok

Dari hasil yang telah diperoleh, terdapat (73,3%) responden bukan perokok. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang jelas akan bahaya merokok di kalangan responden.



Gambar 2. Informasi Mengenai Kawasan Tanpa Rokok

Sekitar 26,7% merupakan perokok tidak aktif. Angka tersebut menunjukkan bahwa perokok pasif masih menjadi masalah. Meskipun, tidak terdapat perokok aktif. Perlindungan dari perokok pasif sangat diperlukan melalui undang-undang yang lebih kuat untuk melindungi masyarakat dari paparan asap rokok di tempat umum.

Dari hasil yang telah dilakukan sebanyak 46,7% mahasiswa merasa sangat sering mendengar informasi mengenai kawasan tanpa rokok (KTR), kemudian sebanyak 33,3% merasa sering mendengar informasi mengenai kawasan tanpa rokok (KTR), sedangkan sebanyak 20% merasa jarang mendengar informasi mengenai kawasan tanpa rokok (KTR). Hal ini mengidentifikasi bahwa pengetahuan mahasiswa terhadap kebijakan Kawasan Tanpa Rokok sudah baik, namun masih ada mahasiswa yang pengetahuannya masih kurang mengenai cara penerapan Kawasan Tanpa Rokok terutama di lingkungan kampus. Penyebab banyaknya mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus adalah kurangnya pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang penerapan Kawasan Tanpa Rokok. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian oleh Fuad (2012) yang menyebutkan bahwa pengetahuan tentang rokok dan pengetahuan tentang KTR mempunyai pengaruh signifikan terhadap dukungan penerapan KTR di sekolah. Kurangnya sosialisasi tentang Kawasan Tanpa Rokok di kampus membuat mahasiswa memiliki pengetahuan yang kurang tentang cara penerapan Kawasan Tanpa Rokok itu sendiri.



Gambar 3. Dampak Rokok terhadap Kesehatan

Dari hasil yang telah dilakukan sebanyak 86,7% mahasiswa merasa sangat sering mendengar informasi mengenai dampak rokok terhadap kesehatan, kemudian sebanyak 13,3% merasa kadang-kadang mendengar informasi mengenai dampak rokok terhadap kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang membutuhkan edukasi lebih lanjut mengenai dampak negatif rokok terhadap kesehatan.

Mahasiswa merupakan kelompok rentan yang sering kali terpapar oleh pengaruh lingkungan dan teman sebaya untuk mencoba merokok. Usia remaja dan awal dewasa adalah masa-masa pencarian jati diri dan eksperimen, termasuk mencoba hal-hal baru seperti merokok. Kurangnya informasi yang akurat dan mendalam tentang bahaya rokok dapat membuat mereka mengambil keputusan yang berisiko bagi kesehatan jangka panjang. Edukasi yang tepat akan memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang risiko

kesehatan yang terkait dengan merokok, sehingga mereka dapat membuat pilihan yang lebih sehat. Dengan kata lain, setiap kali seseorang merokok, mereka tidak hanya membahayakan



kesehatan mereka sendiri tetapi juga berpotensi membahayakan orang-orang di sekitarnya melalui paparan asap rokok. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa merokok bukan hanya kebiasaan yang berisiko tetapi juga dapat menyebabkan dampak kesehatan yang berkepanjangan dan serius bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Gambar 4. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Merokok Mengancam Kesehatan Diri Sendiri dan Orang Lain

Dari hasil yang telah dilakukan sebanyak 100% mahasiswa jelas merasa dan mengetahui bahwa merokok merupakan ancaman bagi kesehatan diri sendiri dan orang lain. Ini mengidentifikasi bahwa terdapat peluang untuk meningkatkan kejelasan serta efektivitas peringatan mengenai merokok yang mengancam kesehatan bagi sejumlah Kecil mahasiswa. Langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai ancaman kesehatan merokok dengan sosialisasi dan webinar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tinggi tingkat kesadaran terhadap ancaman merokok bagi kesehatan, tetapi masih di Perlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran ancaman merokok bagi kesehatan Kepada kelompok Kecil mahasiswa yang tertutup. Langkah-langkah tersebut bisa termasuk peningkatan sosialisasi dan edukasi tentang resiko merokok, penegakan aturan dengan memberlakukan sanksi, dan webinar atau lokakarya dilingkungan kampus dan masyarakat.



Gambar 5. Pengetahuan Mahasiswa Bahwa Asap Rokok Merupakan Zat Karsinogen

Dari hasil kuis online 93,3% responden menjawab "Ya": Kesadaran tinggi terhadap bahaya kandungan zat karsinogen dalam asap rokok. 6,7% responden menjawab "Tidak": Adanya sebagian kecil masyarakat yang masih kurang menyadari risiko asap rokok.

survei ini selaras dengan temuan banyak penelitian ilmiah yang menegaskan bahwa asap rokok mengandung ribuan zat kimia berbahaya, termasuk zat karsinogen. Zat ini dapat merusak DNA dan memicu pertumbuhan sel kanker.

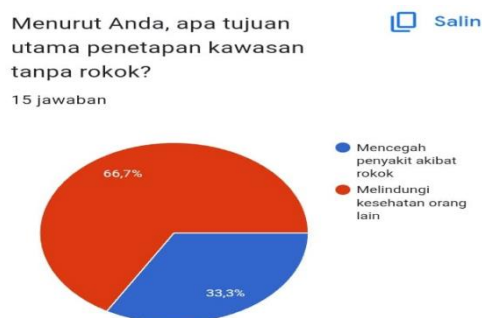
Asap rokok mengandung karsinogen, zat penyebab kanker, yang dapat merusak DNA dan memicu mutasi genetik. Paparan karsinogen ini bisa terjadi sejak dalam kandungan jika ibu terpapar



asap rokok atau melalui faktor genetik yang diturunkan dari ayah yang merokok

Gambar 6. Mahasiswa Setuju Dengan Adanya Kawasan Tanpa Rokok

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui kuisisioner online, 100% responden setuju dengan adanya kawasan tanpa rokok. Hal ini jelas menunjukkan bahwa masyarakat luas mendukung upaya penciptaan lingkungan bebas rokok. Dukungan masyarakat yang kuat terhadap kawasan bebas rokok merupakan pertanda positif bagi upaya menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas rokok. Melalui upaya yang berkelanjutan, kita dapat mencapai tujuan ini dan meningkatkan kualitas hidup seluruh masyarakat.



Gambar 7. Tujuan Utama Kawasan Tanpa Rokok

Dari hasil yang diperoleh melalui kuisisioner online responden (66,7%) berpendapat bahwa tujuan utama penciptaan kawasan bebas tembakau adalah untuk mencegah penyakit akibat rokok. Sisanya (33,3%) berpendapat bahwa tujuan utama adalah melindungi kesehatan orang lain. Kawasan bebas rokok membantu menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan bebas dari polusi udara akibat asap rokok untuk melindungi kesehatan masyarakat, baik perokok aktif maupun pasif. Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, kebijakan ini harus terus didukung dan ditingkatkan.



Gambar 8. Terganggu dengan Adanya Orang Merokok di Kampus

Hasil responden yang merasa terganggu dengan adanya orang yang merokok di lingkungan kampus. Dari hasil yang telah dilakukan sebanyak 100% atau semua mahasiswa atau responden menyatakan bahwa mereka merasa terganggu dengan adanya orang yang merokok di lingkungan kampus. Dengan adanya orang merokok di lingkungan kampus itu dapat mengganggu kesesatan bagi orang yang menghirup asap dari orang yang merokok tersebut.



Gambar 9. Kawasan Tanpa Rokok Merupakan Perlindungan terhadap Hak Atas Kesehatan

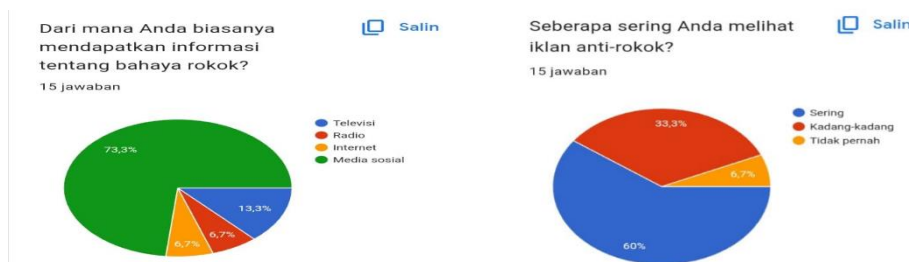
Dari hasil yang telah dilakukan sebanyak 100% mahasiswa merasa sangat setuju bahwa Kawasan Tanpa Rokok (KTR) merupakan bentuk perlindungan terhadap hak atas kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa Mahasiswa atau informan adalah, kelompok yang sangat mementingkan kesehatan dan masa depan, maka dari itu mereka sangat mendukung penerapan KTR. Mereka menyadari bahwa paparan asap rokok dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan serius, baik bagi perokok aktif maupun pasif. Dengan adanya KTR, Informan juga merasa lebih aman dan nyaman berada di lingkungan yang bebas dari asap rokok, terutama kampus ditempat mereka menempuh pendidikan. Mereka juga memahami bahwa KTR merupakan bentuk perlindungan terhadap hak mereka untuk hidup sehat dan mendapatkan udara bersih.



Gambar 10. Pengaruh Teman terhadap Perilaku Merokok

Dari hasil yang telah dilakukan sebanyak 80 % responden menyatakan bahwa kebanyakan teman teman mereka bukan perokok, sedangkan sebanyak 20 % responden menyatakan bahwa teman teman mereka merupakan perokok. Hal ini dapat menunjukkan bahwa di kalangan responden, perilaku merokok mungkin kurang umum atau tidak menjadi kebiasaan mayoritas di lingkungan pergaulan mereka.

Dari hasil yang telah dilakukan sebanyak 80% mahasiswa merasa terpengaruh oleh kebiasaan merokok teman Nya. Sedangkan 20% mahasiswa merasa tidak terpengaruh. Ini mengidentifikasi bahwa terdapat peluang untuk meningkatkan kejelasan serta efektivitas peringatan mengenai pengaruh kebiasaan merokok teman yang mengancam kesehatan bagi sejumlah Kecil mahasiswa. Langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai pengaruh kebiasaan merokok teman atau orang sekitar dengan sosialisasi.



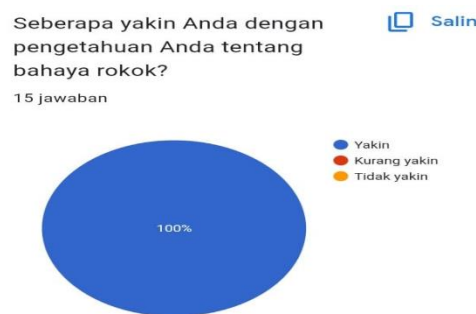
Gambar 11. Sumber Informasi Bahaya Rokok

Dari diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa, televisi dengan persentase 73,3% menunjukkan bahwa televisi merupakan sumber informasi utama bagi responden mengenai bahaya rokok. Ini menunjukkan bahwa media televisi masih sangat dominan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan, termasuk bahaya merokok. Sedangkan sumber informasi yang didapat melalui Internet 13,3% dan media sosial 6,7% menunjukkan bahwa internet dan media sosial juga menjadi sumber informasi yang cukup signifikan, meskipun

persentasenya lebih kecil dibandingkan televisi. Ini menunjukkan adanya pergeseran tren di mana masyarakat, terutama generasi muda, mulai mengakses informasi kesehatan melalui platform digital. Informasi yang didapat mahasiswa dari radio q 6,7% memiliki persentase terkecil sebagai sumber informasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh penurunan popularitas radio dibandingkan dengan media lainnya.

Mayoritas responden (60%) menyatakan jarang melihat iklan anti-rokok. Ini mengindikasikan bahwa kampanye iklan anti-rokok mungkin belum mencapai jangkauan yang luas atau efektif dalam menarik perhatian kalangan mahasiswa.

Sekitar sepertiga responden (33,3%) menyatakan sering melihat iklan anti-rokok. Ini menunjukkan bahwa ada upaya yang cukup signifikan untuk mensosialisasikan bahaya merokok melalui iklan. Hanya sebagian kecil responden (6,7%) yang menyatakan tidak pernah melihat iklan anti-rokok. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden setidaknya memiliki paparan terhadap pesan-pesan anti-rokok.



Gambar 12. Seberapa Yakin dengan Pengetahuan Bahaya Merokok

Grafik di atas menunjukkan bahwa hampir semua responden (100%) menyatakan sangat yakin dengan pengetahuan mereka tentang bahaya rokok. Hasil ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif rokok terhadap kesehatan sangat tinggi di kawasan jurusan biologi. Namun, perlu diingat bahwa tingkat kesadaran yang tinggi belum tentu berbanding lurus dengan perubahan perilaku. Hasil survei ini memberikan gambaran positif tentang kesadaran masyarakat akan bahaya rokok. Namun, penting untuk diingat bahwa kesadaran saja tidak cukup untuk menyelesaikan masalah merokok. Upaya untuk mengubah perilaku merokok harus terus dilakukan dengan pendekatan komprehensif, melibatkan berbagai sektor dan memperhitungkan aspek psikologis, sosial, dan lingkungan.

Dari hasil jawaban responden dari pertanyaan terbuka mengenai pendapat responden dari bahaya paparan asap rokok yaitu, diperoleh Kesimpulan bahwa rata-rata responden menjawab bahwa rokok dapat menyebabkan kecanduan rokok, batuk-batuk, infeksi paru-paru, kanker, kanker paru-paru, serangan jantung coroner, hingga dapat menyebabkan kematian.

Merokok memiliki dampak yang sangat merugikan bagi kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Dampak merokok terhadap kesehatan sangat beragam, termasuk gejala yang sering dirasakan seperti batuk-batuk. Hal ini disebabkan oleh iritasi saluran pernafasan akibat menghirup asap rokok yang mengandung zat-zat kimia berbahaya. Selain itu, merokok juga dapat menyebabkan sesak nafas, karena asap rokok merusak jaringan paru-paru dan mengurangi kapasitas paru-paru untuk menyerap oksigen dengan baik. Efek lainnya, abu rokok dapat mengganggu dan menimbulkan ketidaknyamanan jika terkena mata, menyebabkan iritasi atau peradangan. Dampak-dampak ini, meskipun terlihat sepele, dapat berkembang menjadi masalah kesehatan yang lebih serius jika paparan rokok terus berlanjut.

Merokok dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan serius, termasuk gangguan pernapasan seperti asma, serangan jantung, dan berbagai jenis kanker. Ketika seseorang merokok, asap rokok yang dihirup mengandung banyak zat berbahaya yang dapat merusak paru-paru dan saluran pernapasan. Ini dapat memperburuk kondisi asma, membuat gejala lebih parah, dan meningkatkan frekuensi serangan asma. Selain itu, nikotin dan zat-zat lain dalam rokok berkontribusi pada kerusakan sistem kardiovaskular, yang meningkatkan risiko serangan jantung. Risiko kanker juga sangat tinggi bagi perokok, terutama kanker paru-paru, tetapi juga mencakup kanker mulut, tenggorokan, dan organ lainnya. Menurut data, sekitar 90% kematian akibat kanker paru-paru disebabkan oleh kebiasaan merokok.

Dampak rokok dapat terlihat dalam bentuk gejala seperti sesak napas dan sakit pada paru-paru. Ketika seseorang merokok, asap rokok yang dihirup mengandung berbagai zat berbahaya yang merusak jaringan paru-paru dan saluran pernapasan. Kerusakan ini mengganggu kemampuan paru-paru untuk berfungsi dengan baik, sehingga menyebabkan kesulitan bernapas dan perasaan sesak di dada. Selain itu, merokok juga meningkatkan risiko terjadinya peradangan pada saluran pernapasan, yang dapat menyebabkan rasa sakit atau ketidaknyamanan di area paru-paru.

Selain itu, penulis juga memberikan pertanyaan terbuka kepada 15 responden mengenai saran dan pendapat mereka terhadap pengembangan penerapan Kawasan Bebas Rokok di Universitas Negeri Medan, yaitu dengan mengambil kesimpulan dan rata-rata jawaban responden berupa, untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya kawasan tanpa rokok, kampus dapat mengimplementasikan program edukasi yang komprehensif dan interaktif. Salah satu cara efektif adalah dengan mengadakan kampanye kesadaran yang melibatkan berbagai kegiatan, seperti seminar, lokakarya, dan pameran informasi

Pemanfaatan penggunaan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan informasi edukatif melalui konten menarik, seperti video pendek dan infografis, juga dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa dengan cara yang lebih menarik. Dengan menciptakan

ruang diskusi terbuka di mana mahasiswa dapat berbagi pengalaman dan bertanya tentang isu-isu terkait merokok, diharapkan akan muncul kesadaran kolektif yang lebih tinggi mengenai pentingnya menjaga kawasan tanpa rokok. Melalui pendekatan yang terintegrasi ini, kampus tidak hanya berkontribusi pada kesehatan individu tetapi juga membangun budaya yang lebih peduli terhadap kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan membentuk kelompok atau komite mahasiswa yang fokus pada promosi kesehatan dan kawasan bebas rokok. Kelompok ini dapat bertugas untuk merancang program-program kreatif, seperti kompetisi poster, video, atau kampanye media sosial yang menyoroti bahaya merokok dan manfaat dari lingkungan tanpa asap rokok. Selain itu, mereka juga bisa mengadakan acara seperti "Hari Tanpa Rokok" yang melibatkan berbagai aktivitas menarik, seperti seminar, olahraga, atau kegiatan seni yang mendukung gaya hidup sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan biologi kelas 2023 A memiliki kesadaran tinggi mengenai bahaya rokok terhadap diri sendiri dan orang lain, dan hampir seluruhnya mengetahui bahwa rokok mengandung zat karsinogen yang dapat menyebabkan kanker. Teman sebaya dan perilaku orang-orang di sekitar lingkungan memiliki peluang tertinggi dalam mempengaruhi perilaku merokok, Kawasan jurusan biologi Universitas Negeri Medan dapat dikategorikan termasuk Kawasan lingkungan pergaulan yang mendukung kebijakan kawasan tanpa rokok dan bebas asap rokok.

Secara keseluruhan, analisis hasil ini menegaskan bahwa kawasan tanpa rokok merupakan langkah penting dalam mewujudkan hak atas kesehatan bagi semua individu di lingkungan kampus. Melalui kolaborasi antara pihak universitas, mahasiswa, dan masyarakat luas dalam penegakan kebijakan ini serta peningkatan edukasi tentang kesehatan, diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih bersih, aman, dan sehat bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, F. Z., Istiarti, T., & Cahyo, K. (2016). Hubungan Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (Ktr) Dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(3), 995–1004. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Kurniasih, H. B. W. I. (2016). Pengetahuan dan Sikap penerapan KTR di Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 1005–1012.
- Pamungkas, K. B., R. Maramis, F. ., & Tucunan, A. A. . (2020). Perilaku Mahasiswa Terhadap Penerapan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok DI Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Samratulangi. *Jurnal KESMAS*, 9(7), 1–8.
- Putra, D. M., & Widarsa, I. K. T. (2018). Tingkat Pengetahuan Tentang Rokok dan Kawasan Tanpa Rokok Mahasiswa yang Merokok di Kampus. *WMJ (Warmadewa Medical Journal)*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.22225/wmj.3.1.643.28-35>
- Renaldi, R. (2014). Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) pada Mahasiswa di Lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(5), 233–238. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol2.iss5.82>
- Salawati, T., Dyah Larasaty, N., & Rahmawati Sucipto, M. (2023). Edukasi Program Kawasan Tanpa Rokok Dalam Mewujudkan “Kampus Sehat Bebas Asap Rokok”. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(3), 23–25
- Setiawan, ni putu eni, Citrawati, S.Kep., M. K., & Wiwik Oktaviani, S.Kep., M. K. (2020). Pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok paa remaja Level Of Knowledge About The Dangers Of Smoking With Behaviorsmoking In Teens. *Stikes*, 4(9), 1–11.
- Simangunsong, R. A., Putri, D. H., Purba, R., & Purba, S. H. (2024). Analisis Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Kampus UINSU Tuntungan. *Indonesian Journal of Health Science*, 4(4), 324–331.
- Yanti, C. A., Ediana, D., Putri, M., Prima, I. K., Bukittinggi, N., Fort, U., Kock Bukittinggi, D., Kunci, K., Kawasan, :, & Rokok, T. (2021). Perbedaan Persepsi Mahasiswa Terhadap Penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Di Lingkungan Perguruan Tinggi Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Public Health*, 8(2), 92–96.